

**PEMANFAATAN KOMUNITAS LOKAL MELALUI PEMBERDAYAAN DALAM
PELAKSANAAN PROGRAM PENGELOLAAN EKOWISATA TAMAN NASIONAL
BOGANINANI WARTABONE DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW**

DITA AYU FRATIWI MOKODOMPIT

FLORENCE D.J LENGKONG

VERY Y. LONDA

Fratiwimokodompit18@gmail.com

Abstrak

Dalam pelaksanaan program pengelolaan ekowisata di kawasan TNBNW Kabupaten Bolaang Mongondow terdapat intervensi dari sebuah komunitas lokal ialah komunitas Pencinta Alam Tarsius yang merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan ekowisata kini menjadi mitra dan melaksanakan program ekowisata sehingga berada di bawah naungan Balai Taman Nasional. dalam melaksanakan program pengelolaan ekowisata dibutuhkan tahapan-tahapan pemberdayaan untuk bisa meningkatkan pengetahuan dan *skill* bagi pengelola. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji mengenai pemberdayaan yang dilakukan terhadap komunitas lokal yang mengelola ekowisata TNBNW dengan menggunakan metode kualitatif dengan tiga indikator tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya (*empowerment*). Temuan penelitian ini ialah tahap pemberdayaan telah dilaksanakan dengan baik akan tetapi dinilai belum maksimal dikarenakan belum terjadwal dengan baik sehingga dalam pelaksanaannya masih ada beberapa program yang belum berjalan. Kemampuan untuk mengakses manfaat dan peluang bisa lebih di tingkatkan lagi sehingga SDM bisa mencapai sisi ekonomi, sosial dan ekologi yang bernilai positif.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Komunitas Lokal, Ekowisata

PENDAHULUAN

Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW) yang berada di wilayah tanjung antara perbatasan Sulawesi Utara (Sulut) dengan Gorontalo merupakan Taman Nasional darat terbesar di Sulawesi Utara dan merupakan gabungan tiga kawasan konservasi, sebelumnya yaitu suaka margasatwa dumoga, suaka margasatwa bone dan cagar alam bulawan (Bashari, 2018 : 14). Kawasan TNBNW memiliki segudang potensi diantaranya seperti keanekaragaman hayati dengan endemitas flora dan faunanya serta situs peninggalan sejarah, yang merupakan daya tarik tidak hanya wisatawan lokal melainkan mancanegara.

Dalam pelaksanaan program pengelolaan ekowisata beberapa aspek yang penting untuk diperhatikan selain regulasi dan kebijakan, juga peran dan partisipasi dari masyarakat yang merupakan salah satu

stakeholder dalam proses implementasi program dimana dalam kasus ini sebagai pihak pengelola ekowisata. Pentingnya pengembangan potensi melalui pemberdayaan masyarakat yang berada di sekitar daerah tujuan wisata, dengan begitu bisa membentuk suatu kelompok sadar wisata (Pokwardis) sehingga segala kegiatan dan aktifitas wisatawan akan lebih terorganisir dalam melakukan pengembangan serta menjaga kelestarian lingkungan. Sebelum sebuah sumber daya dimanfaatkan akan lebih baik dilakukan pemberdayaan, sehingga menciptakan proses yang baik dalam melaksanakan tujuan. Pentingnya peran dan pemberdayaan SDM dikarenakan kemampuan manusia sebagai pelaku usaha dan potensi sumber daya alam merupakan hal yang penting sebagaimana model pembangunan

yang berdasarkan pada pengembangan masyarakat (Puspitasari dkk, 2019).

Dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan terdiri dari tiga perspektif yaitu ekologi, ekonomi dan sosial (Aswita dkk, 2017). Dimana dari perspektif ekologi yakni menyerahkan sumber daya fisik secara selektif namun tetap berlanjut. Masyarakat yang merupakan komponen utama kegiatan ekowisata termasuk pengunjung memiliki peran dalam menjaga kelestarian sumber daya alam. Dari perspektif ekonomi ialah memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan komunitas lokal, kemudian dari segi sosial yakni kegiatan ekowisata dimiliki, dikelola dan diawasi oleh masyarakat setempat. Masyarakat memiliki peran aktif diantaranya implementasi, monitoring, perencanaan dan evaluasi. Sehingga masyarakat memiliki wewenang untuk mengendalikan kegiatan ekowisata.

Terbetuknya Komunitas Pecinta Alam Tarsius (KPAT) di TNBNW sejak tahun 2018 sebagai mitra. KPA sendiri berdiri sebagai lembaga mandiri yang ide awalnya dari pihak TNBNW sehingga kebijakan adanya KPAT yaitu SK (Surat Keputusan) di keluarkan oleh Taman Nasional Bogani Nani Wartabone kemudian mengalami perubahan sehingga dasar kebijakan dari adanya komunitas KPAT SK di keluarkan oleh Kecamatan Dumoga Barat. sistem kerja KPAT ialah kontribusi konservasi yang didasarkan dengan adanya PKS (Perjanjian Kerjasama). Karena telah menjadi bagian dari TNBNW, sehingga mendapat dukungan dari NGO (*non governmental organization*) yang serupa dengan LSM akan tetapi berada pada tingkat internasional. Mereka ikut memberikan dana hibah kepada KPAT untuk mengelola ekowisata TNBNW Resort Dumoga Barat sehingga wewenang KPAT dalam mengelola ekowisata telah di danai oleh *Enhancing The Protected Area System In Sulawesi* (EPASS). Pelaksanaan program pengelolaan ekowisata di kawasan TNBNW memiliki dinamika

dengan Suatu gejala ialah intervensi dari sebuah komunitas lokal yang merupakan kelompok masyarakat yang berada di sekitar kawasan Taman Nasional yang dulunya berperan sebagai mitra untuk mengkampanyekan giat konservasi kini ikut berperan dalam pengelola ekowisata. Dari pengamatan dilapangan terlihat beberapa permasalahan ialah masih kurangnya kepercayaan diri dari masyarakat untuk bisa ikut serta dalam program yang ada, sering terdapat perbedaan pendapat dalam ranah internal komunitas lokal, SDM yang masih kurang memumpuni serta kurang maksimalnya pemberdayaan yang ada dalam pengembangan potensi dari masyarakat seperti *skill* yang bisa menunjang profesionalitas dalam menjalankan program yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Pertama jurnal prodi oleh Frisca N. Waworuntu, Florence D.J Lengkong, Very Y. Londa (2021) Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kelompok Tani Imanuel Desa Raringis Kecamatan Langowan Barat Kab Minahasa. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah perihal. Pemberdayaan Masyarakat melalui program kelompok tani, dimana masyarakat petani di Desa Raringis yang tergabung dalam kelompok tani perlu diberdayakan, akan tetapi dalam observasi di lapangan di temukan beberapa kelompok Tani Imanuel kurang optimal atas program pemberdayaan yang diberikan. Karena faktor internal seperti, permodalan, SDM yang rendah serta partisipasi anggota yang kurang. Menggunakan konsep teori dari Sumodiningrat (2007) yakni terdapat tingkatan sebelum melakukan pemberdayaan yakni pembentukan sikap dan kesadaran, yang hasilnya cukup baik untuk memajukan kapasitas dari kelompok tani untuk bisa mengembangkan anggota diperlukan kesadaran. Meskipun beberapa

anggota yang masih kurang berpartisipasi. Tahap transformasi kemampuan kerja, yang dinilai telah sesuai, karena program-program yang dilaksanakan kelompok tani Imanuel dirasa telah selaras dengan keinginan para anggota juga bisa terselenggara. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, dinilai telah mampu meningkatkan intelektual, kecekatan dan keterampilan dalam mengelola usaha tani para anggota. Kemudian dalam aspek mandiri kelompok tani cukup baik, meski pengawasan oleh pemerintah setempat minim.

Kedua jurnal prodi oleh Lucia Larasati, Florence Lengkong dan Very Londa (2021) tentang. Pemberdayaan Organisasi PKK di Kelurahan Tuminting Kota Manado. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa pemberdayaan program PKK di Desa Tuminting belum berjalan dengan baik, meskipun dalam pengembangan kapasitas yang dilakukan masyarakat kepada PKK sudah cukup baik dengan melakukan pelatihan pembuatan kerajinan tangan. Tetapi terdapat juga kendala seperti kurangnya perhatian dari pemerintah dan PKK kota Manado, fasilitas masih kurang memadai seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga bisa menghambat proses pemberdayaan, anggota PKK yang kurang tertarik pada beberapa lingkungan. sehingga, dapat disimpulkan pemberdayaan yang dilakukan masih kurang baik terlihat dari program yang belum mencapai target. Adapun penulis menggunakan teknik analisis dari Milles dan Huberman (*interaktif model of analysis*) yakni *Enabling, Empowering, protecting*.

Konsep Pemberdayaan

Menurut (Ariani, 2016) menyatakan ada tiga tahap pemberdayaan masyarakat ialah:

- a. Tahap pertama Penyadaran. Dimana target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran. Sementara itu program-program yang berkaitan dengan tahap ini seperti memberikan pengetahuan berupa

sosialisasi yang bersifat kognisi dan belief.

- b. Tahap Kedua Pengkapasitasan yang sering dikenal dengan *capacity Building* atau *enabling*. Proses ini terdiri dari tiga jenis yaitu manusia, organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dalam arti memampukan manusia baik dari segi individu ataupun kelompok. Contohnya pelatihan dan seminar
- c. Tahap ketiga pemberian daya "*empowerment*" ialah kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pokok gagasannya ialah pemberian daya atau kekuasaan diberikan sesuai kecakapan penerima.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif, yakni menggambarkan dan mendeskripsikan penemuan dan fenomena berupa fakta dan data yang menjadi objek penelitian di lapangan. Sehingga menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang bisa diamati. fokus pada penelitian ini yakni Pemberdayaan Masyarakat dengan menggunakan konsep pemberdayaan dari (Ariani, 2016) Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu: tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan tahap pemberian daya (*Empowerment*). Dalam memilih informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel dan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:54). Dalam memberikan informasi orang tersebut yang dianggap paling tahu apa yang kita harapkan sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek yang hendak diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan.

Teknis analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018: 337) yang menjadi acuan peneliti ialah:

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses pemusatan, pemilihan, merangkum dan memfokuskan data-data serta informasi yang didapat di lokasi penelitian. Data tersebut kemudian diorganisasikan hingga bisa mendapat sebuah kesimpulan.

2. Penyajian Data

Setelah selesai melakukan tahap reduksi data selanjutnya penyajian data dari hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian disajikan dalam bentuk transkrip dan catatan wawancara, bagan ataupun grafik, dan dirancang sedemikian rupa agar tersusun secara sistematis sehingga akan mudah melakukan analisis dan menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap terakhir ialah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Data yang telah selesai di reduksi dan disajikan akan mendapat kesimpulan kemudian diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan menganalisis dan meninjau ulang pada catatan-catatan. Kemudian makna-makna yang didapat dari data yang perlu diuji kebenaran dan kecocokannya agar bisa mencapai validitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Penyadaran

Pada tahap ini dinilai telah baik dimana pihak Balai TNBNW selaku fasilitator telah menjalin kerjasama dengan baik untuk membangun kesadaran seperti memberikan pengetahuan yang bersifat kognisi dan belief kepada masyarakat yang berada di sekitar kawasan Taman Nasional sehingga terjalin KKM (kerjasama kelompok masyarakat). Khusus untuk pembentukan komunitas lokal

dan hubungan kerjasama kontribusi pihak balai dalam sosialisasi tidak terlalu besar dikarenakan kesadaran dan motivasi telah tumbuh dalam diri para pemuda sehingga mereka telah mampu membentuk sebuah komunitas. Tahap penyadaran bisa dilaksanakan lagi dengan sistem memperluas jangkauan sehingga tidak hanya kaum muda yang tergerak akan tetapi semua lapisan masyarakat bisa sadar akan potensi yang ada di kawasan taman nasional ini dan bisa dimanfaatkan dengan baik dan benar.

2. Tahap Pengkapasitasan

Dalam penelitian ditemukan terkait pengkapasitasan yaitu pihak balai sendiri suda ada daintaranya memberikan aktivitas untuk dapat meningkatkan kapasitas dari segi peningkatan kemampuan diri untuk dapat mengelola ekowisata seperti yang tercantum dalam PKS yaitu memeberikan arahan dan supervisi, menyediakan SDM dan fasilitas yang dimiliki untuk melakukan pendampingan dalam pelaksanaan program/kegiatan yang telah disepakati bersama dalam rangka perjanjian kerjasama ini, selanjutnya akan ada monitoring dan evaluasi atas kegiatan yang tercantum dalam perjanjian kerjasama. untuk penyediaan SDM yang memumpuni belum sepenuhnya maksimal ini di buktikan dengan beberapa anggota yang masih merasa bingung dengan tupoksinya mereka juga salah satu program ekowisata yakni *camping ground* belum terlaksana, karena keterbatasan SDM yang berkualitas. Untuk pelatihan sendiri sudah pernah diadakan seperti pelatihan yang dilaksanakan oleh pihak balai seperti pembelajaran di Taman Nasional Kalimantan, pengelolaan administrasi anggaran, diamanatkan mengelola lahan seluar 3 ha untuk di tanamai pohon hutan konservasi pelatihan tour guide dari EPASS untuk meningkatkan mutu pelayanan kepada wisatawan lokal maupun mancanegara, dan dana hibah

sebesar RP. 100.000.000 untuk menjalankan program ekowisata di TNBNW. Hal ini penting untuk peningkatan kapasitas ataupun *skill* dari anggota baik dari segi ekonomi dan sosial mereka.

3. Tahap Pemberian Daya (*Empowerment*)

Dalam tahap ini ditemukan bahwa dalam pelaksanaan program ekowisata respon pihak balai terhadap komunitas lokal KPAT baik. Mengenai kekuasaan dan otoritas itu telah diberikan meski hanya sebatas yang tertuang di dalam PKS, akan tetapi pihak Balai TNBNW juga memberikan ruang kepada KPAT untuk mengelola ekowisata di dalam kawasan taman nasional dan beberapa hal tersebut tidak termuat dalam PKS seperti pembuatan kantin dan pengelolaan anggaran, akan tetapi selama program atau kegiatan itu bernilai positif dan jelas perencanaannya serta tidak bertentangan dengan peraturan kawasan maka tentu diberikan izin. Kemudian peluang untuk pengembangan ekowisata cukup besar, pihak balai sudah cukup terbuka dalam menerima program dari KPAT tinggal tergantung pada bagaimana mekanisme pelaksanaannya.

PENUTUP

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan komunitas lokal melalui pemberdayaan dalam pelaksanaan program pengelolaan ekowisata TNBNW i Kabupaten Bolaang Mongondow ialah:

1. Dalam tahap penyadaran telah baik upaya yang dilakukan oleh pihak Balai TNBNW tidak terlalu besar dikarenakan kesadaran dan motivasi dari pemuda pemudi di sekitar kawasan Taman Nasional telah terbentuk sehingga mereka mampu membentuk sebuah

komunitas dan menjalin kerjasama dengan pihak Balai.

2. Ada beberapa program pelatihan yang diberikan oleh pihak balai seperti pelatihan Tour guide, studi banding, budidaya lebah madu, pengelolaan anggaran dan bantuan dana sebesar Rp. 100.000.000 akan tetapi belum maksimal dikarenakan pelatihan yang dilaksanakan tidak merata dan terjadwal, sehingga beberapa program belum terlaksana seperti *camping ground*, karena faktor SDM yang kurang.
3. Pihak Balai Taman Nasional memberikan otoritas kepada KPAT dalam pengelolaan ekowisata dan pemulihan ekosistem kolaboratif sesuai yang tertuang dalam PKS namun tidak membatasi peluang anggota KPAT untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas mereka sebagai pengelola, program ekowisata ini juga memberi dampak positif dari segi ekonomi seperti pembuatan kantin-kantin oleh KPA untuk bisa dijadikan peluang tambahan bagi masyarakat di sekitar kawasan.

SARAN

1. Dalam tahap penyadaran ada baiknya sosialisasi dari pihak balai bisa diperluas lagi di cakupan masyarakat agar akan banyak komunitas ataupun kelompok yang bisa terbentuk dan memiliki sikap mandiri. Sementara itu untuk pihak KPAT lebih menjaga komunikasi dan koordinasi dengan pihak balai sehingga program-program yang direncanakan bisa terlaksana dengan baik.
2. Dalam tahap pengkapasitasan lebih di perhatikan lagi, bisa dibuat terjadwal agar prinsip berkelanjutan (*sustainable*) tetap ada dan dapat mengakses manfaat dari pelatihan yang didapatkan. Sementara itu pengelolaan

anggaran agar bisa di pantau lagi supaya lebih jelas arahnya.

3. Kedepannya peluang otritas dan pelatihan yang diberikan bisa dimanfaatkan dengan lebih baik lagi terutama untuk rencana program ekowisata kedepan seperti rencana pembuatan kantin terapung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani Yustika. 2016. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Mandiri Pangan Di desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendai. *Jurnal Undip*. Vol 5, No 04. <https://ejournal.undip.ac.id>
- Aswita, D. Suleman.S & Nurlena, A. 2017. Strategi Komunitas Lokal Dalam Pengelolaan Ekowisata Bahari Pantai Teupin Layeu Iboh. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.Vol.6.No. 2, Oktober. 2017. <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Bashari, Hanom Azib. 2018. *Bentang Dumoga Bone*. Kotamobagu : Dokumentasi Balai TNBNW dan EPASS-projet. hlm. 14.
- Larasati, L., Lengkong, F & Londa, V. 2021. Pemberdayaan Organisasi PKK di KelurahanTuminting Kota Manado. *Jurnal Administrasi Negara (JAP)*. Vol 7 (103). <https://ejournal.unsrat.ac.id>
- Puspitasari, D.C. Satriani, R. & Pamungkas, S.B. 2019. Pengembangan kapasias masyarakat partisipatif. Studi Implementasi Saemaul Undong di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Sosiologi Pendiidkan Humanitis*. Vol 4 No.1 Juli 2019. Hal 1-13. <http://journal2.um.ac.id>
- Waworuntu F. N., F.D.J. Lengkong & V. Londa. 2021. Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kelompok Tani Imanuael Di Desa Raringis Kecamatan Langowan Barat Kab Minahasa. *Jurnal Administrasi Negara (JAP)*. Vol VII, No. 109.2021. <https://ejournal.unsrat.ac.id>

